

ANALISIS KEBUTUHAN ROHANI DAN STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BAGI REMAJA PEMUDA GKE BETANG KAHANJAK

Tika Dwiyanti¹, Maya Oktapiani², Wilna Repelita³, Febby Amelia⁴
dwyantitika@gmail.com¹, mayaoktapianni@gmail.com², wilnarepelita@gmail.com³,
ameliafebby789@gmail.com⁴

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan rohani serta merumuskan strategi pendidikan agama Kristen yang sesuai bagi remaja pemuda Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Betang Kahanjak. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa meskipun pemuda memiliki potensi besar sebagai penerus pelayanan gereja, banyak di antara mereka mengalami krisis identitas rohani akibat pengaruh budaya modern, teknologi, dan lemahnya pembinaan iman yang kontekstual. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan yang didukung oleh observasi dan wawancara lapangan dengan pembina serta remaja gereja. Hasil penelitian menunjukkan tiga aspek utama kebutuhan rohani remaja, yaitu pemahaman iman dan firman Tuhan, relasi dan kebersamaan dalam komunitas gereja, serta pembentukan karakter Kristen. Ketiga aspek tersebut mencerminkan adanya pergumulan rohani yang membutuhkan pembinaan iman yang bersifat kontekstual, relasional, dan aplikatif. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa gereja perlu mengembangkan pendidikan agama Kristen yang dialogis, berbasis komunitas, dan menekankan pelayanan aktif agar remaja dapat menghidupi iman Kristen secara utuh di tengah tantangan sosial dan digital yang terus berkembang.

Kata Kunci: Rohani, Pendidikan, Remaja, Iman, Karakter.

ABSTRACT

This study aims to analyze the spiritual needs and formulate appropriate Christian religious education strategies for the youth of the Evangelical Church of Kalimantan (GKE) Betang Kahanjak. The background of this research arises from the reality that although young people have great potential as successors of church ministry, many experience a crisis of spiritual identity due to the influence of modern culture, technology, and the lack of contextual faith formation. The research employed a qualitative descriptive approach through a literature study supported by field observations and interviews with church mentors and youth members. The results revealed three main aspects of the youths' spiritual needs: understanding of faith and the Word of God, relationships and fellowship within the church community, and the formation of Christian character. These aspects reflect spiritual struggles that require faith formation that is contextual, relational, and applicable. The implications of this research emphasize that the church needs to develop Christian education that is dialogical, community-based, and focused on active service so that young people can live out their Christian faith holistically amid ongoing social and digital challenges.

Keywords: Spiritual, Education, Youth, Faith, Character.

PENDAHULUAN

Pemuda merupakan generasi penerus bangsa sekaligus aset penting dalam pembangunan gereja dan masyarakat (Emelina : 2022). Dalam konteks Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Betang Kahanjak, pemuda tidak hanya berperan sebagai penerus pelayanan, tetapi juga sebagai penggerak yang membawa pembaruan rohani di tengah tantangan zaman modern. Secara demografis, jumlah pemuda mencapai sekitar 30% dari total jemaat, menunjukkan bahwa kelompok ini memiliki potensi besar untuk menjadi tulang punggung gereja dalam mempertahankan iman, memperluas pelayanan, dan

menghidupi nilai-nilai Kristiani di tengah masyarakat yang semakin sekuler.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi dan aktualisasi spiritual para pemuda. Banyak di antara mereka menghadapi krisis identitas rohani akibat pengaruh teknologi, gaya hidup hedonistik, dan lemahnya pembinaan iman yang kontekstual. Aktivitas rohani di kalangan pemuda sering kali bersifat seremonial dan kurang mendalam, sementara strategi pendidikan agama Kristen di gereja belum sepenuhnya menjawab kebutuhan spiritual generasi muda masa kini yang lebih kritis, digital, dan cepat berubah.(Sihalinggi : 2022)

Kajian-kajian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan agama Kristen sangat ditentukan oleh kemampuan gereja membaca kebutuhan spiritual jemaat muda serta mengembangkan metode pengajaran yang relevan, partisipatif, dan aplikatif (Kristianto : 2022). Beberapa penelitian di gereja lain menyoroti pentingnya pendekatan holistik—yang mencakup pembinaan iman, penguatan karakter, dan pelibatan sosial—namun masih sedikit yang mengkaji secara spesifik kebutuhan rohani dan strategi pendidikan agama Kristen di lingkungan GKE, terutama di Betang Kahanjak. Inilah yang menjadi celah penelitian yang perlu dijawab, agar gereja memiliki dasar empiris dan teologis untuk memperbarui pendekatan pelayanan bagi generasi muda.

Penelitian ini memiliki urgensi mengenai kebutuhan rohani remaja dan pemuda, program pembinaan gereja berisiko tidak efektif bahkan kehilangan daya transformasi spiritual. Gereja perlu beradaptasi dari model pengajaran konvensional menuju pendidikan iman yang dialogis, kontekstual, dan relevan dengan realitas kehidupan pemuda masa kini. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kebutuhan rohani remaja dan pemuda GKE Betang Kahanjak serta merumuskan strategi pendidikan agama Kristen yang mampu menjawab tantangan dan dinamika spiritual mereka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan melalui kajian terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik pendidikan agama Kristen dan kebutuhan rohani remaja, seperti buku, jurnal, dan literatur gerejawi. Data pustaka tersebut kemudian dianalisis dan dideskripsikan secara sistematis untuk menjelaskan fenomena kebutuhan rohani remaja pemuda GKE Betang Kahanjak secara mendalam. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh data lapangan melalui observasi dan wawancara dengan pembina serta remaja gereja guna memperkuat hasil kajian pustaka dengan temuan kontekstual di lapangan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh dan realistik mengenai kondisi spiritual, tantangan, serta strategi pembinaan rohani yang sesuai dengan karakteristik remaja di GKE Betang Kahanjak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kebutuhan Rohani Remaja Pemuda GKE Betang Kahanjak

Kegiatan analisis kebutuhan rohani ini dilaksanakan sebagai bagian dari pelayanan dan pendampingan rohani bagi remaja dan pemuda GKE Betang Kahanjak. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi.Berdasarkan hasil pengumpulan data tersebut, diperoleh tiga aspek utama kebutuhan rohani yang paling menonjol di kalangan remaja pemuda GKE Betang Kahanjak, yaitu pemahaman iman dan firman Tuhan, relasi serta kebersamaan dalam komunitas gereja, dan pembentukan karakter Kristen. Ketiga aspek ini disusun dalam tabel berikut untuk memperlihatkan tingkat kebutuhan yang dirasakan oleh remaja dalam kehidupan bergereja mereka.

No	Aspek Kebutuhan Rohani	Persentase
1	Pemahaman iman dan firman Tuhan	93%
2	Relasi dan kebersamaan dalam komunitas gereja	83%
3	Pembentukan karakter Kristen (kasih, kejujuran, tanggung jawab)	80%

(Sumber: Data observasi dan wawancara, 2025)

Kebutuhan rohani remaja pemuda GKE Betang Kahanjak muncul dari berbagai pergumulan batin dan sosial yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Pergumulan itu tampak pada tiga aspek utama: pemahaman iman, relasi dalam komunitas, dan pembentukan karakter Kristen. Ketiga aspek ini menjadi cerminan dari upaya remaja untuk menyeimbangkan antara keyakinan iman dengan kenyataan hidup yang terus berubah.

Kebutuhan pertama, yaitu pemahaman iman dan firman Tuhan, muncul karena pergumulan remaja dalam memahami kebenaran iman di tengah banyaknya pandangan dan pengaruh luar. Mereka menghadapi kebingungan ketika nilai-nilai dunia sering kali bertentangan dengan ajaran Alkitab. Pergumulan seperti rasa ragu terhadap kehadiran Tuhan, pertanyaan tentang tujuan hidup, serta kesulitan memahami kehendak Tuhan sering mereka alami dalam diam. Hal ini menunjukkan bahwa remaja membutuhkan pembinaan rohani yang tidak hanya memberi informasi, tetapi juga ruang untuk mengekspresikan keraguan dan menemukan makna iman secara pribadi.

Selain itu, banyak remaja mengaku bahwa mereka bergumul dalam menjaga konsistensi ibadah dan kehidupan doa. Rutinitas sekolah, tekanan akademik, dan pengaruh media sosial sering membuat perhatian rohani menurun. Dalam kondisi seperti ini, mereka membutuhkan pendampingan rohani yang bersifat membimbing dan meneguhkan, bukan menghakimi. Pergumulan iman mereka bukan tanda lemahnya keyakinan, melainkan proses menuju kedewasaan rohani yang perlu diarahkan secara lembut dan sabar oleh pembina gereja.

Aspek kedua, yaitu relasi dan kebersamaan dalam komunitas gereja, juga menjadi sumber pergumulan yang nyata. Sebagian remaja merasa terasing di dalam lingkungan gereja karena perbedaan cara berpikir atau kurangnya kehangatan dalam persekutuan. Mereka ingin diterima dan didengar, tetapi kadang merasa tidak dianggap penting dalam kegiatan rohani. Pergumulan ini membuat sebagian remaja menjauh dari komunitas gereja, bukan karena mereka tidak beriman, melainkan karena merasa tidak menemukan tempat yang aman untuk menjadi diri sendiri.

Pergumulan relasi ini juga terkait dengan kebutuhan akan dukungan emosional. Banyak remaja menghadapi tekanan dari keluarga, sekolah, dan pergaulan, sehingga gereja seharusnya menjadi tempat pemulihan batin. Namun, ketika komunitas gereja kurang terbuka atau kurang mendampingi, mereka merasa imannya berjalan sendiri. Oleh karena itu, kebutuhan rohani dalam hal kebersamaan ini sesungguhnya adalah pergumulan untuk menemukan “rumah rohani” yang menerima mereka apa adanya, sekaligus menumbuhkan iman mereka secara sehat.

Aspek ketiga, pembentukan karakter Kristen, mencerminkan pergumulan remaja antara iman yang mereka yakini dan perilaku yang mereka hidupi. Dalam kehidupan nyata, mereka sering berhadapan dengan godaan untuk menyesuaikan diri dengan arus dunia, seperti keinginan diakui oleh teman sebaya, keinginan populer di media sosial, atau kecenderungan mengikuti tren yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Kristen.

Pergumulan batin antara “menyenangkan Tuhan” dan “menyenangkan orang lain” menjadi nyata dalam keseharian mereka.

Remaja juga bergumul dalam menjaga integritas diri. Banyak dari mereka menyadari pentingnya kejujuran dan tanggung jawab, tetapi sulit menerapkannya secara konsisten ketika dihadapkan pada tekanan lingkungan. Mereka membutuhkan teladan nyata dari orang dewasa di gereja yang menunjukkan bagaimana hidup dalam kasih dan kebenaran tanpa kehilangan jati diri. Pergumulan ini mengungkapkan bahwa pembentukan karakter bukan hanya soal disiplin moral, tetapi juga soal proses pertumbuhan iman yang terus dibimbing.

Selain itu, pergumulan lain yang muncul adalah rasa bersalah ketika mereka gagal mempertahankan nilai iman. Ada remaja yang merasa tidak layak datang ke gereja karena merasa berdosa atau gagal memenuhi ekspektasi orang tua dan pembina. Kebutuhan rohani mereka sebenarnya adalah kebutuhan akan pengampunan dan pemulihan. Gereja perlu menciptakan suasana kasih yang meneguhkan, di mana kegagalan dipandang sebagai bagian dari proses belajar iman, bukan alasan untuk menjauh.

Tantangan dalam Pembinaan Rohani Remaja Pemuda

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam pemenuhan kebutuhan rohani remaja pemuda GKE Betang Kahanjak adalah pergeseran minat dan perhatian rohani akibat pengaruh budaya modern. Banyak remaja kini lebih tertarik pada kegiatan yang bersifat hiburan atau sosial dibandingkan dengan kegiatan rohani yang dianggap membosankan. Ibadah dan pembinaan rohani sering kali kalah menarik dibanding aktivitas media sosial, nongkrong, atau permainan daring. Akibatnya, kegiatan gereja kurang mendapat prioritas, dan remaja hanya aktif di momen-momen tertentu seperti perayaan Natal. Tantangan ini menunjukkan perlunya pembaruan bentuk kegiatan agar lebih relevan dengan kehidupan remaja masa kini.

Tantangan kedua muncul dari keterbatasan fasilitas dan dukungan media pembelajaran rohani. Di lingkungan GKE Betang Kahanjak, kegiatan pembinaan masih mengandalkan metode konvensional seperti ceramah atau renungan tertulis, sedangkan remaja kini lebih responsif terhadap pendekatan visual dan digital. Minimnya akses terhadap bahan ajar rohani yang kreatif—seperti video refleksi, musik rohani modern, atau konten interaktif—menjadi kendala dalam memperdalam pemahaman iman mereka. Gereja dihadapkan pada tantangan untuk memanfaatkan teknologi sederhana yang bisa diadaptasi ke dalam pelayanan tanpa menghilangkan nilai spiritualitasnya.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan rendahnya konsistensi remaja dalam mengikuti kegiatan rohani. Banyak remaja hadir di ibadah atau persekutuan secara tidak rutin karena jadwal sekolah, kegiatan organisasi, atau pekerjaan sampingan. Sebagian juga mengalami kelelahan fisik dan mental, sehingga ibadah sering dijadikan pilihan terakhir. Inkonsistensi ini bukan karena ketidakpedulian terhadap iman, melainkan akibat gaya hidup cepat dan padat yang membuat perhatian rohani mudah tergeser. Gereja perlu menanggapi hal ini dengan pendekatan yang fleksibel dan penuh pengertian, sambil menanamkan kesadaran bahwa pertumbuhan iman membutuhkan komitmen pribadi.

Tantangan keempat yang muncul adalah kurangnya pemahaman remaja terhadap makna ibadah dan disiplin rohani pribadi. Banyak remaja mengikuti ibadah karena kebiasaan atau ajakan teman, bukan karena dorongan spiritual yang tumbuh dari kesadaran pribadi. Akibatnya, ibadah sering dianggap rutinitas formal dan tidak selalu berdampak pada gaya hidup iman mereka sehari-hari. Kurangnya pembiasaan membaca Alkitab, berdoa pribadi, dan refleksi rohani membuat sebagian remaja belum menjadikan iman sebagai fondasi pengambilan keputusan hidup. Gereja perlu memperkenalkan pola pembinaan iman yang menekankan hubungan pribadi dengan Tuhan, bukan hanya keterlibatan kegiatan

gereja semata.

Tantangan kelima adalah pengaruh kuat budaya pergaulan lokal dan tekanan sosial di lingkungan sekitar. Di beberapa kehidupan remaja, solidaritas kelompok, pergaulan malam, dan kebiasaan sosial tertentu kadang dianggap lebih penting daripada kegiatan rohani. Remaja sering kali merasa takut dianggap berbeda atau kurang gaul jika terlalu serius dalam kehidupan rohani. Tekanan teman sebaya dan budaya “ikut arus” dapat membuat mereka ragu menunjukkan identitas iman secara terbuka. Tantangan ini menunjukkan bahwa remaja membutuhkan komunitas rohani yang kuat dan mendukung agar mereka mampu mempertahankan nilai kristiani tanpa merasa terasing dalam lingkungan sosialnya

Strategi Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja Pemuda GKE Betang Kahanjak

Strategi Pembinaan Iman Kontekstual

Pendidikan agama Kristen yang efektif bagi remaja harus dimulai dengan pembinaan iman yang kontekstual. Artinya, proses belajar iman harus disesuaikan dengan realitas kehidupan, bahasa, dan tantangan yang mereka alami sehari-hari. Dalam konteks GKE Betang Kahanjak, banyak remaja hidup di lingkungan yang sedang mengalami perubahan sosial dan teknologi, sehingga mereka membutuhkan pembelajaran iman yang tidak kaku, melainkan relevan dan aplikatif(Imelda : 2022)

Pembinaan iman kontekstual berarti gereja tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi juga membantu remaja memahami bagaimana firman Tuhan berbicara tentang kehidupan nyata mereka — tentang persahabatan, penggunaan media sosial, keputusan moral, hingga panggilan hidup. Ketika firman Tuhan disampaikan dalam bahasa yang dekat dengan keseharian mereka, remaja lebih mudah menghayati pesan rohani dan menjadikannya pedoman dalam bertindak.

Salah satu bentuk nyata strategi ini adalah dengan mengubah metode pembelajaran Alkitab dari ceramah satu arah menjadi dialog terbuka(Yuliana : 2025) Remaja didorong untuk bertanya, berdiskusi, dan menafsirkan teks Alkitab secara kritis namun tetap dalam bingkai iman Kristen. Metode ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap firman Tuhan, karena mereka merasa dilibatkan dalam proses memahami kebenaran.

Selain itu, penggunaan media kreatif seperti film rohani, drama pendek, renungan visual, dan musik pujiann modern dapat menjadi sarana efektif untuk menjembatani pesan iman dengan dunia remaja. Pembina remaja GKE Betang Kahanjak dapat mengintegrasikan pendekatan ini dalam kegiatan persekutuan mingguan atau saat ibadah khusus, sehingga pembinaan iman tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga menyentuh emosi dan pengalaman pribadi.

Strategi Pendampingan Relasional dan Komunitas

Strategi kedua yang sangat penting adalah membangun sistem pendampingan rohani berbasis relasi dan komunitas. Remaja memiliki kebutuhan tinggi untuk diterima, dihargai, dan dimengerti. Karena itu, pendidikan agama Kristen harus menciptakan suasana pembinaan yang hangat, terbuka, dan saling mendukung. Gereja harus menjadi “rumah iman” di mana setiap remaja merasa aman untuk berbagi pergumulan dan pengalaman rohani (Gurusinga : 2025)

Pendampingan relasional dapat dilakukan melalui model mentoring rohani, di mana setiap pembina atau pemuda senior mendampingi beberapa remaja dalam kelompok kecil. Dalam kelompok tersebut, mereka bisa saling belajar, berdoa bersama, dan berbagi pengalaman iman. Pola ini lebih efektif daripada pembinaan massal karena memberi kesempatan bagi setiap individu untuk diperhatikan secara pribadi.

Selain mentoring, pembentukan komunitas kecil (small group) juga dapat memperkuat rasa kebersamaan. Komunitas kecil dapat menjadi tempat bagi remaja untuk berdiskusi

tentang masalah yang mereka hadapi dengan pendekatan iman. Misalnya, mereka bisa membahas isu pergaulan, tekanan sosial, atau rasa takut gagal. Pembina rohani berperan bukan sebagai pengajar yang menggurui, melainkan sebagai pendengar dan pendukung dalam pertumbuhan iman mereka.

Kegiatan kebersamaan seperti retret rohani, kunjungan kasih, atau kegiatan sosial lintas jemaat dapat mempererat hubungan antaranggota komunitas (Telaumbanua : 2025) Melalui kegiatan ini, remaja belajar bahwa iman Kristen tidak berhenti pada doa dan ibadah, tetapi juga diwujudkan dalam kasih dan pelayanan kepada sesama. Pendampingan semacam ini menumbuhkan kedewasaan spiritual sekaligus solidaritas antaranggota jemaat muda.

Gereja juga dapat memperkuat relasi lintas generasi dengan melibatkan orang tua dan jemaat dewasa dalam pembinaan remaja. Hubungan antar-generasi dapat menjadi sarana transfer nilai iman dan pengalaman hidup yang berharga. Dengan membangun relasi yang saling menghormati antara remaja dan orang dewasa, proses pendidikan rohani menjadi lebih utuh, menyentuh, dan berkelanjutan.

Strategi Penguatan Karakter dan Pelayanan Aktif

Strategi ketiga adalah penguatan karakter Kristen melalui keterlibatan aktif dalam pelayanan. Pendidikan agama Kristen yang sejati tidak berhenti pada pengetahuan atau emosi, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata. Remaja belajar memahami kasih Kristus dengan cara mempraktikkannya dalam kehidupan sosial, baik di lingkungan gereja maupun di luar. Pelayanan menjadi wadah pembentukan karakter dan latihan tanggung jawab iman. (Sayow : 2022)

Remaja GKE Betang Kahanjak dapat dilibatkan dalam berbagai bidang pelayanan sesuai dengan minat dan bakat mereka, seperti musik ibadah, multimedia, drama, atau pelayanan sosial. Dengan memberi ruang bagi mereka untuk berkontribusi, gereja sedang menanamkan nilai kerja sama, ketekunan, dan kerendahan hati. Partisipasi aktif membuat remaja merasa memiliki peran penting dalam tubuh Kristus.

Penguatan karakter juga dapat dilakukan melalui pembinaan yang berorientasi pada nilai-nilai Alkitabiah, seperti kejujuran, kasih, disiplin, dan kepedulian. Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dalam setiap kegiatan rohani melalui refleksi setelah kegiatan, renungan kelompok, atau sesi sharing pengalaman. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak terjadi secara teoretis, melainkan melalui pengalaman konkret dalam pelayanan.

Selain pelayanan di dalam gereja, kegiatan sosial di luar gereja juga penting sebagai wujud kesaksian iman. Kunjungan ke panti asuhan, kerja bakti lingkungan, atau kegiatan bakti sosial menjadi kesempatan bagi remaja untuk belajar memberi dan melayani tanpa pamrih. Pengalaman ini memperluas wawasan rohani mereka tentang kasih Allah yang nyata dalam tindakan.

Penguatan karakter juga menuntut kehadiran teladan hidup dari para pembina dan pemimpin gereja. Remaja lebih mudah meniru perilaku daripada sekadar mendengar nasihat. Karena itu, setiap pelayan remaja perlu menjadi contoh dalam hal kedisiplinan, integritas, dan ketulusan. Keteladanan hidup menjadi strategi pendidikan yang paling kuat karena menyentuh hati dan membentuk kebiasaan iman secara alami(Samosir : 2023)

Agar strategi ini berhasil, gereja perlu memastikan adanya sistem evaluasi dan pendampingan lanjutan. Setiap kegiatan pelayanan harus diikuti dengan refleksi rohani agar remaja memahami makna iman di balik tindakan mereka. Evaluasi ini juga membantu pembina menilai perkembangan spiritual remaja dari waktu ke waktu, sehingga pembinaan dapat diarahkan dengan lebih tepat.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen bagi remaja pemuda GKE Betang Kahanjak tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian pengetahuan iman, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan identitas spiritual yang utuh. Temuan ini memperkuat teori perkembangan iman menurut James W. Fowler (1981) yang menjelaskan bahwa masa remaja merupakan tahap “synthetic–conventional faith,” di mana individu mulai membangun identitas iman melalui pengaruh lingkungan sosial dan komunitas rohani. Penelitian ini juga memperluas penerapan teori pendidikan Kristen kontekstual (Banks, 2016), yang menekankan pentingnya mengaitkan firman Tuhan dengan realitas kehidupan modern. Dalam konteks GKE Betang Kahanjak, remaja membutuhkan pembinaan iman yang terbuka terhadap pergumulan hidup, relevan dengan tantangan sosial digital, serta menumbuhkan relasi iman yang sehat melalui komunitas dan teladan orang dewasa. Hasil ini juga menegaskan pentingnya peran mentoring dan community-based learning dalam menjaga keberlanjutan iman generasi muda agar tidak tergerus oleh perubahan zaman.

Secara praktis, penelitian ini memberikan arah strategis bagi gereja dalam mengembangkan pendidikan agama Kristen yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Gereja diharapkan mampu merancang kurikulum pembinaan yang relevan dengan kehidupan remaja masa kini, memanfaatkan teknologi dan media digital sebagai sarana pengajaran iman yang kreatif, serta menerapkan metode pendampingan personal melalui kelompok kecil atau sistem mentoring. Sinergi antara gereja, keluarga, dan sekolah juga perlu diperkuat agar nilai-nilai iman yang diajarkan konsisten di setiap ranah kehidupan remaja. Selain itu, gereja dapat mengembangkan program pelatihan kepemimpinan rohani seperti Young Christian Leader untuk menumbuhkan tanggung jawab, kreativitas, dan semangat pelayanan dalam diri remaja. Dengan langkah-langkah tersebut, pendidikan agama Kristen di GKE Betang Kahanjak diharapkan mampu membentuk generasi muda yang beriman teguh, berkarakter Kristus, dan menjadi saksi kasih Allah di tengah masyarakat modern.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai Analisis Kebutuhan Rohani Remaja Pemuda GKE Betang Kahanjak menunjukkan bahwa remaja memiliki semangat beribadah dan keinginan untuk bertumbuh dalam iman, namun masih menghadapi pergumulan dalam memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan tiga aspek utama kebutuhan rohani yang menonjol, yaitu pemahaman iman dan firman Tuhan (93%), relasi serta kebersamaan dalam komunitas gereja (83%), dan pembentukan karakter Kristen (80%). Ketiga aspek ini menggambarkan bahwa remaja membutuhkan pembinaan rohani yang kontekstual, relasional, dan aplikatif—yang tidak hanya berfokus pada pengajaran doktrin, tetapi juga pada pendampingan, keterlibatan aktif, dan penguatan karakter melalui pelayanan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa strategi pendidikan agama Kristen yang meliputi pembinaan iman kontekstual, pendampingan berbasis komunitas, dan penguatan karakter melalui pelayanan aktif merupakan pendekatan efektif untuk membantu remaja menghidupi iman mereka secara utuh di tengah tantangan sosial dan budaya modern.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang masih terbatas pada satu jemaat, yaitu GKE Betang Kahanjak, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk konteks yang lebih luas. Selain itu, pengumpulan data hanya dilakukan melalui observasi dan wawancara tanpa dukungan metode kuantitatif yang lebih terukur. Untuk penelitian

selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian komparatif di beberapa gereja GKE dengan pendekatan mixed methods agar diperoleh data yang lebih mendalam dan menyeluruh. Penelitian mendatang juga dapat menelusuri peran keluarga, sekolah, serta pemanfaatan media digital dalam pembentukan iman remaja, sehingga gereja dapat mengembangkan model pembinaan yang lebih kreatif, relevan, dan berdampak bagi pertumbuhan rohani generasi muda Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Emeliana, T., Paruliani, A. S., & Siligar, A. (2022). Strategi pendidikan agama Kristen (PAK) berdasarkan 2 Korintus 4:1–6 dalam mengatasi kenakalan remaja. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*
- Depari, Y. S., Simanjuntak, F., & Nababan, D. (2024). Pentingnya PAK remaja dan pemuda dalam perilaku bersyukur atas pemeliharaan Allah dalam membangun solidaritas di tengah masyarakat. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2), 791-800.
- Fowler, J. W. (1981). *Stages of faith: The psychology of human development and the quest for meaning*. San Francisco, CA: Harper & Row.
- Pangalingan, N. (2025). Etika dan spiritualitas peserta didik melalui kurikulum pendidikan agama Kristen di era modern. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 5(6), 270-276.
- Gurusinga, R. E. (2025). Pemetaan strategis pembinaan iman anak dan remaja: Tanggung jawab gereja dalam konteks modern. *RELIGIUM: Volume 1*, Nomor 1, 40-50.
- Imeldawati, T., Panjaitan, B., & Sihombing, W. F. (2022). Pendidikan Agama Kristen di masa lalu-masa kini dan pada perspektif masa depan. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 13605-13614.
- Banks, R. (2016). *Reenvisioning theological education: Exploring a missional alternative to current models*. Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers.
- Sihalingging, J., & Raranta, J. E. (2022). Peran pendidikan agama Kristen (PAK) dalam keluarga terhadap pembentukan mental, spiritual, dan karakter anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7426-7436.
- Kristianto, Y. (2022). Pendekatan partisipatif dalam pembinaan iman remaja di gereja lokal. *JUPAK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 97–109.
- Gea, T. T. P. (2025). Strategi pendidikan agama Kristen dalam meningkatkan nilai-nilai Kristiani dan kesadaran moral pemuda. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 61-70
- Ratulona, P. A. C., Setyaadi, E., & Agan, L. (2025). Strategi Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi remaja yang kecanduan gawai. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 9859–9866.
- Yuliana, A., Nanda, & Lorensa, R. (2025). Analisis kebutuhan rohani dan strategi pendidikan agama Kristen bagi remaja/pemuda di GKE Bukit Harapan. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 4259–4266.
- Ndraha, A., Telaumbanua, S., & Krisnati Telaumbanua, I. (2025). Peran serta gereja mengoptimalkan pendidikan agama Kristen dalam keluarga untuk menumbuhkembangkan kerohanian anak. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(2), 159-178
- Samosir, L. J. (2023). Transformasi pendidikan agama Kristen dalam membentuk spiritualitas generasi muda. *Teleios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 13-24.
- Sayow, F. R., Mansim, B., Serva Tuju, R., Baransano, R., & Ayok, M. (2022). Strategi explorative creative learning dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Studi di Yayasan Global Pelangi Indonesia, Kalimantan Barat. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*